

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijabarkan mengenai penjelasan latar belakang masalah dalam studi, ruang lingkup studi, tujuan dilakukannya studi, manfaat dilakukannya studi dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, setiap perusahaan dituntut untuk mencapai efisiensi dan efektivitas guna menghadapi dinamika persaingan bisnis yang semakin kompleks. Untuk dapat bertahan dan berkembang, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal serta merespons perubahan lingkungan eksternal secara adaptif. Di era industri 5.0 saat ini, persaingan tidak hanya terjadi dalam hal produk dan layanan, tetapi juga dalam hal inovasi, teknologi, dan kemampuan pengambilan keputusan yang strategis. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi kinerja secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan daya saing dan mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan.

Salah satu aspek penting dalam mengevaluasi kinerja dan keberhasilan strategi yang dijalankan perusahaan adalah bagaimana pasar memberikan respons terhadap keberadaan perusahaan tersebut, yang tercermin melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek masa depan, kinerja keuangan, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2019). Dalam konteks ini, berbagai faktor internal dapat memengaruhi tinggi rendahnya nilai

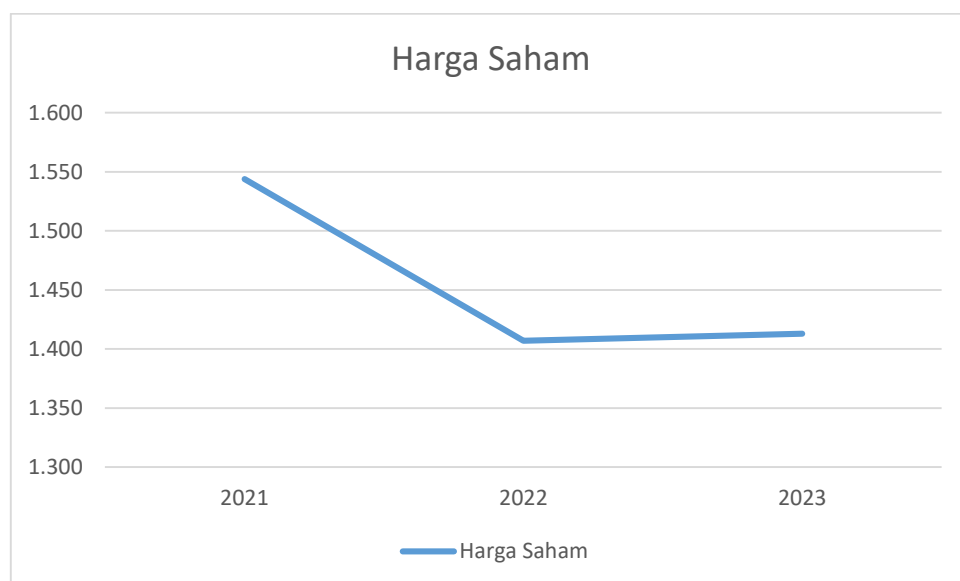
perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sering dipandang sebagai sinyal yang menunjukkan tingkat stabilitas, kemampuan ekspansi, serta akses terhadap sumber daya dan pendanaan (Hartono, 2012). Perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar biasanya dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pasar dan investor, yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan itu sendiri (Dewi & Abundanti, 2019).

Selain melihat faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan, penting juga untuk memperhatikan bagaimana kondisi pasar modal secara umum turut mempengaruhi kinerja sektor keuangan. Salah satu indikator utama yang mencerminkan dinamika pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merepresentasikan pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG sektor keuangan menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan-perusahaan dalam industri keuangan, seperti perbankan, asuransi, dan pembiayaan, turut mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan pasar modal Indonesia secara keseluruhan. Sektor keuangan memiliki peran yang sangat vital karena menjadi penopang utama dalam mendistribusikan dana dan pembiayaan bagi sektor-sektor lainnya di perekonomian nasional.

Perubahan IHSG sektor keuangan dapat mencerminkan bagaimana pasar menilai kondisi keuangan dan operasional perusahaan-perusahaan dalam sektor ini, baik dari sisi fundamental maupun faktor eksternal seperti kebijakan moneter,

suku bunga, dan perkembangan ekonomi global. Tren pergerakan IHSG juga dapat menunjukkan respon pasar terhadap isu-isu strategis, seperti ketidakpastian global, perubahan regulasi, dan dinamika sektor perbankan yang seringkali menjadi perhatian utama investor. Oleh karena itu, mempelajari pergerakan IHSG sektor keuangan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode 2021 hingga 2023, dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana perusahaan-perusahaan sektor keuangan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Gambar 1. 1 IHSG Sektor *Finance* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023



Sumber data: www.idx.co.id (Data diolah)

Grafik di atas menampilkan tren pergerakan harga saham pada sektor *finance* dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2023. Berdasarkan grafik tersebut, terdapat fenomena gap yang mencolok pada tahun 2022, di mana harga saham mengalami penurunan yang signifikan dari kisaran 1.550 menjadi sekitar 1.400. Fenomena gap ini dapat diinterpretasikan sebagai reaksi pasar terhadap

dinamika makroekonomi maupun kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah maupun otoritas keuangan terkait. Penurunan harga saham tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti pengetatan kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga acuan, ketidakpastian global akibat gejolak geopolitik, serta penurunan daya beli masyarakat yang memengaruhi kinerja emiten di sektor keuangan.

Menariknya, setelah terjadi penurunan yang cukup tajam pada tahun 2022, harga saham di sektor keuangan cenderung mengalami stagnasi atau hanya menunjukkan kenaikan yang sangat terbatas pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan adanya upaya konsolidasi di pasar modal, di mana para pelaku pasar cenderung bersikap “*wait and see*” sambil menantikan kepastian ekonomi yang lebih stabil. Dalam konteks penelitian ini, fenomena gap tersebut menjadi salah satu indikator penting yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya secara mendalam, serta implikasinya terhadap prospek pertumbuhan sektor keuangan di masa mendatang. Data ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengambilan keputusan investasi dan kebijakan perusahaan yang beroperasi dalam sektor keuangan.

Meskipun perusahaan terus berupaya meningkatkan kinerja operasional untuk memperoleh laba maksimal, nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya keuntungan yang dihasilkan, melainkan juga oleh persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek perusahaan. Salah satu faktor internal yang memengaruhi persepsi tersebut adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar sering diasosiasikan dengan struktur organisasi yang kuat, akses modal

yang lebih mudah, serta daya tahan tinggi terhadap risiko bisnis. Penelitian oleh (Dewi & Abundanti, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan besar cenderung lebih dipercaya investor dalam menjamin kelangsungan usaha. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Kurniasih & Sari, 2013), bahwa perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan kemampuan operasional yang kuat dan memiliki daya tarik investasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki skala kecil seringkali dianggap memiliki keterbatasan sumber daya dan potensi risiko yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya tariknya di mata investor. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam membentuk citra dan nilai suatu perusahaan di pasar modal.

Penelitian ini didasari oleh adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan liabilitas sebagai variabel mediasi, khususnya pada perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan tersebut menimbulkan keraguan terhadap keabsahan generalisasi temuan sebelumnya dan menunjukkan kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang fokus pada sektor keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengatasi gap tersebut dengan menerapkan metodologi yang lebih tepat serta menggunakan data terbaru agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh nilai perusahaan, khususnya di sektor *finance* di BEI.

Nilai perusahaan atau yang sering disebut *firm value*, merupakan konsep krusial bagi para investor karena mencerminkan penilaian pasar terhadap keseluruhan kinerja dan posisi perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Nilai perusahaan memberikan wawasan bagi manajemen tentang persepsi investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu serta ekspektasi mereka untuk masa depan. Nilai ini biasanya tercermin dari harga pasar saham perusahaan; ketika harga saham naik, hal tersebut menunjukkan tingginya minat investor. Peningkatan permintaan saham secara otomatis akan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Harga saham dapat mencapai level tertinggi sesuai ekspektasi ketika rasio nilai pasar mengalami peningkatan (Zakiah & Huda, 2023). Nilai perusahaan menjadi fokus utama bagi perusahaan untuk terus meningkatkan keberlanjutan usahanya (*going concern*). Kenaikan harga saham mencerminkan peningkatan nilai pasar yang pada gilirannya memberikan kesejahteraan maksimal bagi pemegang saham. Dengan demikian, peningkatan harga saham menandakan kemakmuran bagi para pemegang saham sekaligus peningkatan nilai perusahaan (Rivandi & Oliyan, 2022).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berperan sebagai pendorong maupun penghambat. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap nilai perusahaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh variasi dalam sampel yang digunakan, periode waktu penelitian, serta metode analisis yang diterapkan oleh masing-masing peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan tidak selalu konsisten dan

memerlukan kajian lebih lanjut.

Menurut Weston dan Copeland (2008), terdapat beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, seperti *Price to Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan Tobin's Q. Nilai perusahaan dapat diperkirakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu nilai buku, nilai likuidasi, dan nilai pasar saham. Dalam penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) karena PBV dianggap sebagai indikator yang mampu mencerminkan nilai perusahaan secara menyeluruh. (Majid & Benazir, 2016) menjelaskan bahwa PBV dapat digunakan untuk menilai apakah suatu saham tergolong mahal atau murah dibandingkan saham lain. Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut, sedangkan nilai PBV yang rendah menunjukkan harga saham yang relatif lebih rendah dibandingkan nilai buku sahamnya. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan dapat dipantau melalui pergerakan harga saham yang tercermin oleh nilai PBV.

Beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan meliputi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kebijakan utang, ukuran perusahaan, serta harga saham terhadap pendapatan per saham. Faktor-faktor tersebut biasanya diukur menggunakan rasio keuangan, seperti ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari rata-rata total aset perusahaan. Selain itu, profitabilitas sering diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE), sedangkan kebijakan utang dapat dilihat dari rasio Debt to Equity Ratio (DER). Penggunaan indikator-indikator keuangan ini penting

karena memberikan gambaran yang lebih objektif terhadap kinerja dan risiko perusahaan yang pada akhirnya memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Selain ukuran perusahaan, penelitian ini juga melibatkan profitabilitas dan liabilitas sebagai variabel *intervening*. Pemilihan kedua variabel ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris yang relevan dengan dinamika perusahaan sektor keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2019), profitabilitas merupakan indikator utama yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan modal yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya lebih mampu menciptakan arus kas yang stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik, sehingga memberikan sinyal positif kepada pasar. Teori sinyal (*signaling theory*) juga menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek bisnis yang baik di masa mendatang, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan pada akhirnya berkontribusi terhadap kenaikan nilai perusahaan.

Profitabilitas dianggap relevan sebagai variabel *intervening* karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya lebih kuat, efisiensi operasional lebih baik, serta akses yang lebih mudah terhadap pasar modal dan pendanaan eksternal. Hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk meningkatkan profitabilitasnya, yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Abundanti (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan memediasi hubungan

antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan profitabilitas, yang kemudian berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan di mata investor.

Di sisi lain, liabilitas juga dipilih sebagai variabel *intervening* karena memiliki hubungan erat dengan kebijakan pendanaan perusahaan. Menurut Martani et al. (2012), liabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan eksternal (utang) dalam struktur modalnya. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kredibilitas dan akses yang lebih baik untuk memperoleh pinjaman dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki liabilitas yang lebih tinggi untuk mendukung kebutuhan pembiayaan operasional maupun ekspansi bisnisnya. Ross (1977) dalam teori sinyal juga menegaskan bahwa penggunaan utang yang optimal dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kepercayaan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Namun, liabilitas memiliki dua sisi yang berbeda. Liabilitas yang dikelola dengan baik dapat mendorong pertumbuhan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan melalui optimalisasi leverage. Sebaliknya, liabilitas yang berlebihan justru dapat meningkatkan risiko finansial, menimbulkan kekhawatiran bagi investor, dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, liabilitas diposisikan sebagai variabel *intervening* untuk menguji apakah hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terjadi melalui pengaruh tidak langsung pengelolaan liabilitas yang efektif. Khoirunnisa (2022) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa liabilitas mampu memediasi hubungan

antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan, meskipun pengaruh tersebut sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan utang dan karakteristik sektor industri yang diteliti.

Secara keseluruhan, pemilihan profitabilitas dan liabilitas sebagai variabel *intervening* dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitannya yang kuat dengan teori keuangan dan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor penting yang menghubungkan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Dengan adanya variabel *intervening* ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai jalur pengaruh tidak langsung yang terjadi, sehingga memperkaya literatur akademik di bidang manajemen keuangan, khususnya pada sektor keuangan yang memiliki karakteristik sensitif terhadap isu profitabilitas dan pengelolaan utang.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran ini mencerminkan skala atau besarnya sebuah perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, atau rata-rata tingkat penjualan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang besar biasanya dianggap oleh investor memiliki potensi keuntungan yang tinggi, sehingga menguntungkan baik bagi investor maupun perusahaan itu sendiri. Semakin besar ukuran perusahaan, maka pengaruhnya terhadap nilai perusahaan juga semakin signifikan (Zakiah & Huda, 2023).

Dalam penelitian akuntansi dan keuangan, ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan beberapa indikator seperti total aset, pendapatan atau penjualan, serta jumlah karyawan (Nasih et al., 2019). Salah satu metode yang umum dipakai untuk memproksikan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan logaritma natural dari total aset ($\ln$ Total Aset). Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan dan mengatasi variasi ukuran perusahaan yang sangat besar, sehingga data menjadi lebih normal dan hasil analisis lebih akurat serta representatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan $\ln$ Total Aset sebagai proksi untuk variabel ukuran perusahaan. Riset yang dilaksanakan oleh (Widyanti & Yadnya, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

Nilai sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitasnya, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan aset, ekuitas, total aset, serta penjualan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan menjalankan operasional dengan efisiensi yang baik. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset dan mengelola aktivitas operasionalnya (Zakiah & Huda, 2023). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Farah, 2016). Profitabilitas ini dapat diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif modal yang

diinvestasikan dalam keseluruhan aset dapat menghasilkan laba bersih.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, biasanya perusahaan memiliki tingkat utang yang relatif rendah. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih menarik bagi investor karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang baik. Investor cenderung memilih perusahaan yang menghasilkan laba besar, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan meningkat. Kenaikan permintaan saham ini kemudian mendorong harga saham naik, yang akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Hasil riset yang dilaksanakan oleh Penelitian (Novari & Lestari, 2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Artinya, semakin tinggi profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), semakin besar nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Liabilitas merupakan indikator yang dapat memengaruhi nilai suatu perusahaan. Besarnya liabilitas menunjukkan sejauh mana utang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Tingginya jumlah liabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan, di mana total utangnya melebihi aset yang dimiliki. Jika investor tidak memperhatikan kepemilikan aset perusahaan secara signifikan, hal ini dapat meningkatkan risiko terkait liabilitas, sehingga para penanam modal akan mempertimbangkan ulang keputusan investasi mereka (Metana & Meiranto 2023).

Rasio liabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan perbandingan antara total liabilitas dengan ekuitas perusahaan. Ekuitas dan liabilitas digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dan harus berada dalam proporsi yang seimbang. Rasio liabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat utang, yang mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan atas utang perusahaan. Penelitian oleh (Khoirunnisa, 2022), menunjukkan bahwa liabilitas dapat berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan, yang menekankan pentingnya pengelolaan liabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan riset yang dilaksanakan oleh (Khoirunnisa, 2022) yang berjudul “Pengaruh *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas dan Liabilitas Sebagai Variabel Mediasi pada Sektor *Finance* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.” Objek penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa, 2022) adalah perusahaan *finance* di Indonesia selama periode 2016-2020 dengan menggunakan satu variabel dependen, yaitu nilai perusahaan dan satu variabel independen, yaitu *firm size*, serta dua variabel mediasi yakni profitabilitas dan liabilitas. Perbedaan antara penelitian ini dengan riset (Khoirunnisa, 2022), pertama yaitu di periode penelitian, di mana periode penelitian (Khoirunnisa, 2022) menggunakan periode 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2021 hingga 2023. Kemudian, perbedaan

yang kedua yaitu pada rumus penghitungan profitabilitas. Pada riset (Khoirunnisa, 2022) perhitungan profitabilitas menggunakan rumus ROE (*Return On Equity*), sedangkan penelitian ini menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan menjadi referensi bagi pengambilan keputusan strategis di lingkungan perusahaan maupun investor.

1.2 Rumusan Masalah

Di era industri 5.0, sektor keuangan menghadapi tantangan global yang kompleks. Nilai perusahaan menjadi fokus utama karena mencerminkan persepsi pasar dan kinerja jangka panjang. Faktor internal seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan liabilitas saling memengaruhi nilai perusahaan, tetapi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Fenomena gap pada grafik IHSG sektor *finance* tahun 2022, yang menunjukkan penurunan tajam dan stagnasi pada 2023, menjadi indikasi adanya tekanan eksternal yang perlu dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan liabilitas sebagai variabel mediasi, khususnya di sektor keuangan periode 2021–2023.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah studi dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor

keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap liabilitas pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
5. Apakah liabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
6. Apakah profitabilitas dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
7. Apakah liabilitas dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi ini yakni sebagai berikut jika dilihat dari gambaran rumusan masalah yang telah diberikan di atas:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap liabilitas pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor

keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

5. Menganalisis pengaruh liabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
6. Menganalisis pengaruh profitabilitas dalam hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
7. Menganalisis pengaruh liabilitas dalam hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari studi ini, guna aspek teoritis dan aspek praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai dampak ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan liabilitas sebagai variabel *intervening* dan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai bahan kajian lanjut tentang masalah yang berkaitan dengan dampak ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan liabilitas sebagai variabel *intervening*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Manfaat bagi perusahaan

Memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola aset, meningkatkan profitabilitas, dan memperhitungkan liabilitas untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Manfaat bagi investor

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai variabel lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari lima bab yang mencakup beberapa sub-bab dengan pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi panduan dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan teori-teori yang menjadi dasar penelitian, hasil

penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antarvariabel, serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh serta analisis terhadap variabel penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.